

ETIKA DAN NILAI-NILAI PROFESI KEPENDIDIKAN

Wisnu Subroto

Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat
dewabroto@gmail.com

Abstrak: Etika sebagai filsafat yang ruang lingkupnya adalah masalah nilai, baik buruk, yang terjalin dalam hubungan antar manusia, mempunyai sejumlah aliran. Di antara aliran-aliran itu terdapat absolut dan relatif idealis, praktis, pragmatis dan konsekuensiatis serta non-konsekuensiatis. Masing-masing mempunyai dasar pijakan sendiri. Meskipun masing-masing dapat diurai dan dapat diperkirakan bagaimana konsekuensinya bila dikaitkan dengan pendidikan namun keadaan ini akan semakin lebih jelas, bila konsep tentang pendidikan dikupas lebih dahulu. Hal yang semacam ini juga terjadi pada pembicaraan tentang nilai-nilai profesi kependidikan.

Kata Kunci: *etika, pendidikan, nilai-nilai profesi.*

A. Etika

Etika filsafat tentang nilai, yang secara lebih spesifik dapat dinyatakan sebagai nilai baik dan buruk berkenaan dengan hubungan antara manusia; sudah barang tentu relevan bila dikaitkan dengan pendidikan. Selain pendidikan itu juga benar pasti ruang lingkup manusia, juga secara konseptual mempunyai makna yang dinamis. Pendidikan mengembangkan peserta didik untuk peranannya di masa depan.

Beberapa aturan yang telah disinggung dimuka, dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a. Absolut: mempunyai pandangan bahwa nilai itu mutlak, tidak berubah, kokoh dan tidak dapat diganggu gugat.
- b. Relatif: mempunyai pandangan bahwa nilai itu dapat berubah menurut keadaan.
- c. Idealis praktis: mempunyai pandangan adalah sesuatu yang mengandung cita-cita luhur terutama dalam jangkauan masa depan. Dan, sebaliknya, nilai hendaknya dapat diwujudkan secara praktis dalam kehidupan dari waktu ke waktu.
- d. Konsekuensi dan non-konsekuensi: mempunyai pasangan bahwa sesuatu dipandang baik bila dapat berujud secara nyata dalam kehidupan dan bahwa nilai-nilai didasarkan pada keuniversalan makna baik pada nilai tersebut, konsekuensi hendaknya seperti yang diharapkan.

Kesemuanya yang diurai secara singkat dimuka akan menjadi jelas fungsinya

bila dikaitkan dengan konsep tentang pendidikan.

B. Pendidikan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian atau bisa juga diartikan bantuan, bimbingan untuk pengembangan peserta didik seutuhnya. Pengembangan peserta didik seutuhnya ini, mengambil posisi pendidikan yang holistik, sebagai lawan reduksianistik. Posisi holistik ini tidak hanya berkenaan dengan peserta didik secara individu, melainkan juga mengenai masyarakat.

Bahwa masyarakat secara keseluruhan perlu mendapat pendidikan dinyatakan dengan: bahwa negara mencerdaskan kehidupan bangsa bahwa tiap warganegara berhak mendapat pendidikan. Lain dari itu pendidikan juga mengenal pluralisme dengan pernyataan yang menjelaskan bahwa pendidikan perlu memperhatikan peserta didik yang luar biasa dalam arti tinggi kecenderungannya atau dalam artian kurang. Dengan deskripsi ini menjadi jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia berusaha mewujudkan hak asasi manusia sesungguhnya-sungguhnya.

Pendidikan holistik, dewasa ini menjadi dambaan, berhubung pendekatan reduksialistik kurang mendukung makna pendidikan yang tertuju pada pengembangan peserta didik seutuhnya, sejumlah konsep dan perwujudan pendidikan yang bernada

retruksianistik dewasa ini cukup mengecewakan, berikut contohnya:

1. Pendidikan yang hasilnya dipandang identik dengan NEM, padahal NEM lebih mencerminkan prestasi intelektual akademik daripada yang lain.
2. Pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan menyiapkan tenaga-tenaga untuk memenuhi *supply and demand*. *Demand*-nya ada tetapi *supply*-nya tidak terjamin.
3. Dalam berbagai hal birokrasi juga menjadi pemicu timbulnya retruksialisme, misalnya diperguruan tinggi peserta didik masuk lewat satu pintu dan kelak keluarnya lewat pintu yang sama. Padahal, seyogyanya karena minat bakat peserta didik itu berbagai bagian, hendaklah ada kemungkinan peserta didik yang masuk lewat pintu sopol masuknya kemudian keluar lewat pintu fakultas ekonomi.

Contoh-contoh tersebut memberi isyarat kepada pendidik agar menjauhkan yang restruksianistik dan memilih pandangan yang lebih memadai yaitu holistik. Pandangan tentang pengembangan sumber daya manusia seyogyanya berangsur menjauhi untuk selanjutnya menggunakan pandangan pengembangan potensi-potensi manusia. Oleh karena telah terujudkan untuk menjadi orang tertentu dalam jaringan pesan yang berisikan *supply and demand* hanya sebagian saja serta potensi individu yang dikembangkan. Padahal potensi-potensi itu cukup beragam. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kenyataan bahwa manusia mempunyai kecerdasan ganda dan potensi-potensi lain yang masih perlu diungkapkan.

Lain dari itu bahaya degrassi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh sementara ahli, bahwa dewasa ini masyarakat itu lebih banyak dikendalikan oleh kekuatan dari luar perlu diimbangi pengendalian dari dalam.

Selanjutnya, karena salah satu akibat globalisasi adalah komersialisasi dan masyarakat dilanda oleh pandangan hidup dan sikap tentang pentingnya materi dan sekularisme, perlu dikembangkan suatu respiritualirsi proses kehidupan daklam masyarakat untuk menatap masa depan. Titik tolak utama adalah wawasan kependidikan yang holistik. Untuk memulai pandangan holistik ini dengan cara yang realistik, perlu

adanya anggapan bahwa dua segi kehidupan mental yang ada di kepala dan hati itu merupakan kesahihan atau setidaknya-tidaknya setiap saat perlu dipersatukan. Pandangan konstruktisme akan membantu upaya ini.

Konstruktisme berpendapat bahwa produk suatu proses belajar adalah pengetahuan yang telah direkonstruksi oleh individu yang belajar. Rekonstruksi ini merupakan proses alami yang sukses setidaknya akan tergantung dari bagaimana memupuknya. Hal-hal utama yang mendukung kesuksesan adalah adanya dialog dua arah dan keterlibatan komponen-komponen lain yang relevan. Perkembangan perlu proses otak kiri berupa kecerdasan yang bersifat linier logis, dikaitkan dengan fungsi otak kanan, yang manifestasinya antara lain kemampuan berfikir holistik, kreatif, intuitif, humanistik, imajinatif, dan lain sebagainya. Dan dalam kaitan ini, emosi mewarnai seluruh proses mental ini.

Dalam fungsinya sebagai pentransfer pengetahuan, maka keterlibatan semua fungsi tersebut diperlukan, agar proses pembelajaran itu transformatif. Ke-transformasi-an ini dapat terjadi bila prosesnya konstruksivistik. Peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dan waktu yang cukup untuk mengolah apa saja yang berasal dari lingkungan ini.

Kejelian yang melihat perlunya saling hubungan antara otak kiri dan otak kanan ini sejalan pula dengan keadaan peranan lingkungan dalam pendidikan. Lingkungan yang berpengaruh dewasa ini, dapat diidentifikasi sebagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara keseluruhan merupakan komposif. Dari materi, kecerdasan, elektronika dan ilmu-ilmu hayati dengan rekayasa-rekayasannya. Berhubung dengan itu, dalam menghadapi hal sesaatpun beberapa potensi perlu siap mengadakan adopsi, adopsi atau bentuk penyesuaian yang lain. Ini merupakan inti proses transformasi. Berhubung kemampuan merekonstruksi ini tidak sama, maka pendidikan akan menghasilkan individu-individu yang berbeda satu sama lain. Perbedaan-perbedaan ini perlu ditolerir. Proses yang terjadi pada individu, dengan dimensi utama yaitu untuk mempertahankan ciri dan untuk tumbuh kembang tentu tidak sama. Hasil konvergensi dari kesemuanya beda antara individu yang satu dengan yang lain.

C. Refleksi

Pemaparan mengenai konsep pendidikan dan pembelajaran secara singkat dimuka, yang tersusun secara filosofis-teoritis diharapkan merupakan gambaran Das Sollen dan Das Sein. Das Sollen, karena menggambarkan harapan hasil pendidikan holistik dan Das Sein karena untuk memenuhi perlu ada cara-cara yang bijaksana untuk mempertemukan dua kawasan otak manusia.

Oleh karena demikian besar kemungkinan yang ada pada manusia, substansi etis yang merupakan refleksi adalah perlu adanya penghargaan terhadap sesama manusia, terutama antara guru atau pendidik pada umumnya terhadap peserta didiknya. konsekuensi lebih lanjut ilah perlu ada rasa percaya yang cukup terhadap harga diri (human dignity) orang lain. Rasa percaya ini perlu ditingkatkan lagi, mengingat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan rekonstruksi. Keberhasilan dalam merekonstruksi menjadi sumbangan bagi meningkatnya rasa percaya diri peserta didik.

Aspek etis berikutnya ialah pendidikan itu hendaknya dipandang sebagai upaya-upaya yang optimistik. Sikap dan perilaku yang optimis, baik dari pendidik maupun peserta didik merupakan modal penting bagi timbulnya motivasi terjadinya proses pendidikan yang linier serta optimistik. Usaha bersifat survival selalu dan diimbangi oleh kemampuan yang dinamis. Optimisme dalam pendidikan berakibat pada timbulnya kemampuan untuk melihat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan. Hak asasi yang telah disinggung dimuka merupakan landasan etis pendidikan, yaitu adanya rasa simpati dan empati terhadap apapun yang terjadi peningkatan yang telah memuaskan dan perbaikan bagi yang belum. Nilai-nilai profesi kependidikan secara sederhana ke-profesional-an itu dapat eksis bila bermodalkan pendidikan yang teratur, yang pada pihak siswa mampu menguasai sejumlah ilmu beserta penerapannya. Diimbangi oleh adanya kode etik dan bagi penyandang profesi mempunyai status tertentu dalam masyarakat.

Ada sejumlah kompetensi yang mewarnai profesi kependidikan, yaitu pribadi, profesional dan sosial. Pribadi, meliputi hal-hal yang terpuji yang berkisar pada watak, tingkah laku dan perbuatan. Profesional, ilmu beserta ketrampilan peng-

implementasiannya, serta sosial, meliputi hal-hal yang terpuji teriring oleh tingkah laku dan perbuatannya sebagai warga masyarakat. Hal-hal yang telah dibicarakan dimuka wajar bila dikategorikan ke dalam kompetensi profesional. Penekanan-penekanan berikut ini menunjuk kepada nilai-nilai yang seyogyanya mendapat perhatian cukup dari penyandang profesi kependidikan, misalnya guru;

1. Latar belakang kefilosofatan dan pandangan hidup. Setiap guru perlu menjiwai benar-benar tentang filsafat dan pandangan hidupnya, seyogyanya semua sikap dan tingkah lakunya menjadi cerminan dari nilai dan norma yang dihayati tersebut.
2. Ukuran yang baik dan penting tentang ilmu pada umumnya, dan yang diampu untuk tugas mengajar pada khususnya. Ilmu adalah produk dari peradaban dan akan menjadi landasan dinamika peradaban itu. Dalam hal ini termasuk pengetahuan.
3. Menghargai adanya kurikulum yang berlaku, melaksanakan secara sungguh-sungguh dan dimana perlu memberikan masukan secara teoritis-evaluatif untuk perbaikan dan pengembangannya.
4. Mempunyai persepsi yang memadai tentang kode etik guru Indonesia dan menggunakan sebagai pedoman dengan cermat dan tertib.

Hal ini penting karena dengan cukup banyak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa mengetahui banyak hal, diantaranya kesusilaan, belum tentu tingkah laku dan perbuatannya berkorelasi dengan pengetahuan atau filsafat yang dianutnya. Oleh karena kode etik guru merupakan pedoman batin dalam berbuat dalam pendidikan, maka bagi pendidik atau guru memahami dengan baik. Lebih-lebih karena dalam pendidikan itu diharapkan adanya hubungan antar teori dan praktek maka kode etik dimaksud dapat sekali-sekali ditelaah secara kontekstual mengenai visibilitasnya.

D. Rangkuman

Etika akan menjadi jelas fungsinya bila dikaitkan dengan pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah holistik, karena pendekatan reduksionistik hendaknya berangsur ditinggalkan. Lain dari itu agar pendidikan dapat mengembangkan *authority from within* perlu dikembangkan, potensi yang

ada pada peserta dicek secara utuh. Lingkungan yang mendidik perlu dikembangkan pula, yang dewasa ini telah diwarnai oleh berbagai kegiatan dan kelembagaan. Lingkungan dengan berbagai aspeknya perlu ditatap sebagai sasaran dialog. Semoga semuanya mempunyai peranan demi pendidikan yang baik. Kesemuanya ini perlu dihayati sebagai bernilai untuk pengembangan profesi kependidikan. Pendidikan yang holistik diharapkan menjangkau masa depan secara realistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny Semiawan, *Relevansi Kurikulum Masa Depan*, dalam Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- H.A.R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Renaja Rasdakarya, 1999).
- Imam Barnadib, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).
- T. Raka Joni, *Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum Dalam Kerangka Pikir Desentralisasi*, dalam Sindhunata, *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000).
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publisting, 2000).